

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* PADA SISWA KELAS X SMA YP-PGRI 2 MAKASSAR

Rusman Latif¹, Imran², Fransiskus Alfred³

¹Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNPACTI Makassar

²Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNPACTI Makassar

³Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, UNPACTI Makassar

Email : fransiskusalfred93@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan penerapan metode kooperatif tipe STAD pada siswa kelas X SMA YP-PGRI 2 Makassar. Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat kualitatif. Populasi penelitian meliputi keseluruhan siswa kelas X SMA YP-PGRI 2 Makassar yang terbagi atas 2 kelas. Penetapan sampel penelitian dilakukan dengan cara *cluster sampling* yang meliputi kelas XA yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengaplikasikan beberapa metode, antara lain pencatatan lapangan, tes, dokumentasi, dan pengamatan (observasi) melalui observasi (pengamatan), catatan lapangan, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan kombinasi data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah penerapan metode kooperatif tipe STAD pada pembelajaran siswa. Setelah penerapan metode ini pada siklus kedua, total siswa yang meraih skor evaluasi berbicara diatas 75 (KKM) berjumlah 21 orang (86,36) sedangkan dibawah 75 (KKM) berjumlah 3 orang (13,64%). Dengan demikian, disimpulkan bahwasannya hasil belajar siswa dalam berbicara memperkenalkan diri melalui implementasi metode kooperatif tipe STAD dikatakan telah meningkat.

Kata Kunci: metode kooperatif; berbicara; penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

This study aimed to improve students speaking ability through the implementation of STAD of class X students of SMA YP-PGRI 2 Makassar before and after the implementation of STAD cooperative learning method. This study used qualitative classroom action research (PTK) method. The research population was all class X students of SMA YP-PGRI 2 Makassar, consisting of 2 classes. The determination of the research sample was carried out by cluster sampling, which included class XA with 24 students. Data collection techniques were carried out through observation, field notes, tests, and documentation. Data analysis used descriptive qualitative analysis techniques supported by quantitative data. The results of the study showed that there were differences before and after the implementation of STAD cooperative learning method in student learning. After the implementation of this method in cycle II, the total number of students who achieved a speaking evaluation score above 75 (KKM) were 21 students (86.36%) and those below 75 (KKM) were 3 students (13.64%). Thus, it can be concluded that the learning outcomes of students in speaking introduces themselves with the implementation of this STAD cooperative learning method are said to have improved.

Keywords: cooperative learning; speaking; classroom action research

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem ujaran yang diciptakan oleh manusia menggunakan alat ucapnyanya sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer, di mana hubungan antara bentuk bunyi dan makna bersifat sembarang dan disepakati oleh komunitas pengguna bahasa. Bahasa memiliki satuan arti yang lengkap dan kompleks. Keberadaan bahasa sangat penting bagi manusia karena tanpa bahasa, interaksi sosial antar manusia akan menjadi sulit terwujud.

Peran bahasa sangat signifikan karena merupakan alat komunikasi yang memungkinkan pembentukan dan pengembangan nilai-nilai kehidupan. Lebih dari itu, bahasa berperan krusial sebagai wadah penerus dan pengembang kebudayaan manusia. Bahasa memainkan peranan penting sebagai penyalur perasaan, sikap, penalaran, dan hasil pemikiran manusia. Ringkasnya, nilai-nilai yang hendak diwariskan kepada penerus selanjutnya tidak dapat terwujud tanpa adanya bahasa (Fauriza & Nurmalina, 2022: 8529-8530).

Kompetensi berbahasa melibatkan empat komponen utama, yaitu keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, serta keterampilan menyimak (Tarigan, 1998). Hubungan antar komponen tersebut terjalin erat, karena kemampuan dalam satu komponen dapat memengaruhi dan mendukung kemampuan dalam komponen lainnya.

Menurut Akhmadi (1994: 49), keterampilan berbicara melibatkan produksi arus bunyi dari organ-organ artikulasi dalam mengutarakan maksud, perasaan, keinginan, atau kehendak manusia. Oleh karena itu, berbicara sebagai suatu keterampilan dianggap penting dalam membentuk generasi yang kritis, berbudaya kreatif, dan cerdas. Melalui penguasaan keterampilan ini, siswa dapat mengungkapkan perasaan serta pikiran mereka dengan tepat dalam berbagai suasana komunikasi. Di samping itu, keterampilan berbicara mampu

menciptakan penerus bangsa yang berwatak kritis sebab mereka mampu menyampaikan gagasan, pemikiran, atau perasaan secara berurutan dan sistematis.

Pada dasarnya, keterampilan berbicara masih dipandang sebagai hal yang mudah untuk dikuasai sehingga seringkali kurang mendapatkan perhatian intens. Namun, faktanya menunjukkan sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan untuk mengungkapkan gagasan mereka pada saat berbicara secara utuh. Mereka masih enggan atau kurang percaya diri ketika dipersilahkan bercerita atau berbicara dengan banyak orang. Beberapa faktor penyebabnya mungkin karena kurangnya penguasaan terhadap topik yang dibahas atau keragaman topik bahasa yang membuat siswa sulit memfokuskan isi pembicaraannya. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakjelasan arah pembicaraan siswa dan gagasan utama yang ingin disampaikan menjadi kabur.

Lebih lanjut, guru cenderung kebanyakan memaparkan konsep bahasa secara panjang lebar (*talk about the language*) dibandingkan melatih siswa untuk memakai bahasa (*using language*). Penguasaan tentang struktur bahasa (*form-focus*) seringkali lebih ditekankan daripada pengembangan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara emosional dan afektif dalam bahasa Indonesia.

Kurangnya kemampuan berbicara dapat menghambat potensi siswa dalam mencapai kemampuan menjadi generasi pelajar yang kritis, berbudaya, kreatif, dan cerdas (Lukman, et.al., 2022: 97). Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka dengan bebas, menjalin hubungan interaktif dan komunikatif dengan partisipan bicara, menyusun struktur kalimat yang efektif dan logis, serta memilah diksi secara tepat ketika berbicara.

Berdasarkan observasi peneliti di SMA YP-PGRI 2 Makassar pada kelas X, dapat disimpulkan mengenai rendahnya kompetensi

berbicara mereka. Penyebabnya dikarenakan pemilihan teknik pengajaran yang kurang menekankan keterlibatan aktif siswa, penyampaian materi oleh guru yang terasa monoton, hingga kurangnya interaksi antara guru dan siswa.

Untuk mengatasi permasalahan terkait rendahnya kemampuan berbicara siswa, diperlukan penerapan metode yang kreatif dan inovatif. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan kegiatan belajar dapat berjalan dengan aktif serta efektif. Guru berperan tidak sekadar mengajak siswa untuk memahami bahasa secara kognitif dan rasional, akan tetapi lebih dari itu siswa juga dilatih berbicara pada situasi nyata yang bersifat interaktif, menyenangkan, menarik, dan dialogis. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa merasa tidak terbebani pada proses belajar yang membosankan, kaku, dan monoton. Di samping itu, materi pembelajaran berbicara juga dapat menjadi materi yang dinantikan siswa.

Pemilihan metode belajar merupakan langkah penting yang perlu diperhatikan bagi kesuksesan kegiatan belajar. Sehingga, pemilihan metode ini harus berdasarkan pertimbangan kondisi siswa, karakteristik materi, dan sumber belajar yang digunakan. Salah satu metode yang efektif digunakan berdasarkan pertimbangan tersebut yaitu metode *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Metode ini dianggap sesuai dalam mengembangkan kompetensi berbicara pada siswa.

Menurut Isjoni (2006), metode *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran secara berkelompok dimana siswa terbagi menjadi satu grup belajar, saling berpartisipasi dalam diskusi serta menyampaikan pendapat/gagasan masing-masing. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan kegiatan belajar lebih menyenangkan, kreatif, serta aktif. Selain itu, metode ini mampu mendorong siswa agar berani berbicara ketika

dihadapkan pada situasi berbicara yang sesungguhnya dengan fokus utama pada pembentukan kemampuan berbahasa. Tujuannya supaya siswa mampu memahami penggunaan bahasa Indonesia pada berbagai fungsi komunikasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan metode *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) tipe *Student Teams Achievement Division* di SMA YP-PGRI 2 Makassar kelas X dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaian dengan karakteristik siswa yang pasif dalam belajar, sehingga diharapkan penerapan metode kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Metode kooperatif tipe STAD juga dianggap dapat merangsang semangat serta minat siswa, terutama dalam konteks pengembangan kemampuan berbicara. Dengan demikian, implementasi metode kooperatif tipe STAD diharapkan dapat membawa peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam berbicara di SMA YP-PGRI 2 Makassar khususnya pada kelas X.

B. METODE

Penelitian ini berjenis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan analisis data kualitatif. Tujuannya untuk mendeskripsikan serta memahami apakah setelah penerapan metode kooperatif tipe STAD ada peningkatan terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran. Penelitian PTK ini terbagi atas 2 tahapan siklus, meliputi siklus pertama kemudian dilanjutkan pada siklus kedua. Pada siklus pertama melibatkan implementasi metode kooperatif tipe STAD setelah tahap pratindakan selesai dilaksanakan. Penelitian akan dilanjutkan ke siklus kedua jika tidak ditemui peningkatan signifikan dari siklus pertama. Populasi penelitian mencakup jumlah keseluruhan siswa SMA YP-PGRI 2 Makassar di kelas X pada dua kelas berbeda. Sampel dipilih melalui *cluster sampling* yang

secara khusus berfokus pada 24 siswa yang berada di kelas XA.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengaplikasikan beberapa metode, antara lain pencatatan lapangan, tes, dokumentasi, dan pengamatan (observasi). Tes dilakukan untuk menilai kemampuan berbicara siswa selama proses pembelajaran. Observasi bertujuan untuk memberikan gambaran awal terhadap kemampuan berbicara siswa. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung situasi pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Observasi dapat dilakukan sebelum atau selama penelitian. Dokumentasi melibatkan pengambilan gambar sejak awal berlangsung hingga berakhirnya proses pembelajaran. Sementara pencatatan lapangan dilakukan dalam rangka mendeskripsikan seluruh kegiatan selama proses pembelajaran, termasuk persiapan awal, tindakan dan sikap siswa selama pembelajaran, dan seluruh kegiatan saat penelitian berlangsung (Rahmawati, 2012).

Instrumen pengumpulan data penelitian berupa lembar tes berbicara, catatan lapangan lembar kegiatan siswa, dan dokumen foto yang diambil sejak berlangsungnya proses belajar melalui implementasi metode kooperatif tipe STAD. Data kemudian diuraikan dengan kombinasi data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi seluruh proses pembelajaran keterampilan berbicara baik sebelum hingga sesudah pelaksanaan tindakan. Sedangkan data pendukung kuantitatif didapatkan melalui evaluasi hasil kemampuan berbicara baik sebelum maupun sesudah siswa diberikan tindakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Seluruh tes mulai tahap pratindakan sampai evaluasi tindakan menjadi poin-poin utama dalam paparan hasil penelitian ini. Proses penelitian dimulai dari observasi subjek yang diteliti, diikuti oleh wawancara

terhadap siswa maupun guru. Kemudian, peneliti menyosialisasikan aplikasi model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran berbicara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

a. Deskripsi Hasil Tes Pratindakan

Tes pra-tindakan perlu dilakukan peneliti sebelum pemberian tindakan. Tes ini bertujuan agar peneliti memperoleh deskripsi mengenai aspek kognitif siswa dalam berbicara. Kriteria yang diuji, meliputi (1) kelancaran, (2) ketepatan, (3) ekspresi, (4) intonasi, serta (5) pemilihan topik. Selesai tes pra-tindakan dilakukan, guru didampingi oleh peneliti melakukan simulasi pembelajaran melalui implementasi metode kooperatif tipe STAD pada kegiatan berbicara. Simulasi ini melibatkan beberapa langkah, seperti mengucapkan salam, memberikan sapaan ramah kepada siswa, menjelaskan tujuan awal kegiatan belajar, menanamkan motivasi belajar kepada siswa, menginformasikan mengenai tugas dan materi pembelajaran, membantu siswa yang kesulitan belajar, serta memberikan penguatan dan *reward* (penghargaan) bagi siswa yang berhasil mencapai standar kemampuan berbicara.

Dari hasil analisis data tes pada tahap pratindakan, terlihat bahwasannya nilai maksimum sebesar 85 hanya diraih oleh satu siswa dan nilai ini masuk dalam kategori baik. Di sisi lain, nilai minimum sebesar 50 diraih empat orang siswa, dan skor ini dikategorikan rendah. Secara keseluruhan, rata-rata nilai kemampuan berbicara siswa berada pada rentang nilai 62,50. Nilai ini mengindikasikan tingkat kemampuan berbicara siswa pada tahap pratindakan termasuk dalam kategori rendah.

Deskripsi rinci dan sistematis mengenai skor evaluasi kemampuan berbicara siswa dari yang terendah hingga tertinggi beserta frekuensinya pada tahap pratindakan dapat diamati dalam tabel dibawah.

Tabel 1. Penilaian Tes Pratindakan

Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
50	4	16.7	16.7	16.7
55	4	16.7	16.7	33.3
60	5	20.8	20.8	54.2
65	4	16.7	16.7	70.8
70	3	12.5	12.5	83.3
75	3	12.5	12.5	95.8
85	1	4.2	4.2	100.0
Σ	24	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwasannya tidak seorang pun siswa mampu meraih skor maksimal, yaitu 100. Siswa tertinggi memperoleh nilai 85, yang diperoleh oleh 1 orang siswa (4,2%), sementara siswa terendah meraih nilai 50, dicapai oleh 4 orang siswa (16,7%). Selanjutnya, terdapat 4 siswa (16,7%) meraih nilai 55, 5 orang siswa (20,8%) dengan nilai 60, 4 orang siswa (16,7%) dengan nilai 65, nilai 70 diraih 3 siswa (12,5%), dan nilai 75 diraih 3 orang siswa (12,5%).

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel hasil kemampuan berbicara siswa berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Kemampuan Siswa pada Hasil Penelitian Pratindakan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tuntas (di atas 75)	4	16,67%
2.	Belum tuntas (dibawah 75)	20	83,33%
	Σ	24	100,00%

Dari hasil tersebut, hanya 4 orang (16,67%) yang mencapai skor diatas 75, sementara 20 siswa lainnya (83,33%) meraih skor 75 ke bawah. Dengan demikian, kriteria ketuntasan kemampuan berbicara dalam memperkenalkan diri siswa SMA YP-PGRI 2 di kelas XA belum terpenuhi. Kesimpulan ini diperkuat oleh nilai capaian siswa dimana sebesar 85% siswa tidak dapat mencapai skor di atas 75 pada kompetensi berbicara dalam memperkenalkan diri siswa.

b. Deskripsi Perencanaan Tindakan

1) Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan dilakukan agar penelitian dan tindakan yang dilakukan dapat berjalan sesuai tujuan awal. Disamping itu, perencanaan ini berfungsi untuk memandu pelaksanaan penelitian serta tindakan yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara dalam memperkenalkan diri siswa kelas XA SMA YP-PGRI 2 Makassar.

Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai pengamat dan pengarah pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dalam memperkenalkan diri melalui implementasi metode *cooperative learning* tipe STAD. Peneliti memantau setiap kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk memberikan apresiasi, menyiapkan model pembelajaran, merancang tugas-tugas siswa, membentuk kelompok belajar, serta memberikan siswa arahan baik secara berkelompok maupun individu.

2) Perencanaan Tindakan Siklus II

Siklus kedua adalah tahap lanjutan dari siklus sebelumnya, yang pelaksanaannya bertujuan untuk melakukan perbaikan terhadap capaian tujuan pembelajaran serta kegiatan belajar yang dinilai perlu ditingkatkan. Langkah-langkah yang diambil dalam perencanaan tindakan pada siklus ini melibatkan proses persiapan pembelajaran, termasuk penyusunan RPP. Kegiatan peneliti melibatkan analisis terhadap hasil siklus sebelumnya (siklus I), penyusunan silabus, kolaborasi dengan guru dalam perencanaan pembelajaran, pendampingan pelaksanaan pembelajaran bersama guru di kelas, ataupun melaksanakan tes dan analisis hasil tes pada siklus II melalui kerjasama dengan guru.

c. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Tindakan

1) Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilakukan sebanyak dua kali tatap

muka sebagai upaya untuk memaksimalkan pencapaian tujuan penelitian. Fokus penilaian dititikberatkan pada penguasaan materi berbicara dalam memperkenalkan diri.

Pada pertemuan ke-1, alokasi waktu dibatasi maksimal 2 x 45 menit. Proses belajar dimulai dengan mengucapkan salam serta berdoa bersama. Setelahnya, pengajar melakukan pengecekan siswa yang hadir melalui daftar absensi, di mana total keseluruhan kelas XA SMA YP-PGRI 2 Makassar tercatat sebanyak 24 orang. Sebelum masuk ke materi inti, pengajar mengecek pemahaman siswa mengenai definisi memperkenalkan diri.

Pada sesi ini, hanya sedikit siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab, dan terlihat raut wajah mereka tampak ragu. Namun, dari mereka yang berpartisipasi, empat orang memberikan jawaban mengenai pengertian memperkenalkan diri dalam konteks resmi. Guru memberikan pujian dengan kata "bagus" sebagai bentuk penguatan. Pemberian motivasi juga disematkan pada kegiatan belajar di kelas untuk menumbuhkan semangat siswa.

Pada pertemuan ke-2, pembelajaran berlangsung dalam 2 x 45 menit. Sebelum memulai kegiatan belajar, guru mengucapkan salam dan berdoa bersama dengan siswa, dilanjutkan dengan pengecekan jumlah siswa yang hadir oleh guru. Kemudian, guru kembali mengulangi tahap pemberian apersepsi pada pertemuan pertama berupa sesi tanya jawab mengenai pengertian memperkenalkan diri.

Pada bagian inti pembelajaran, guru memberikan penjelasan mengenai metode kooperatif tipe STAD dan cara memperkenalkan diri dengan menggunakan metode tersebut. Selanjutnya, salah seorang siswa diminta mempraktikkan cara memperkenalkan diri dengan metode kooperatif tipe STAD.

Terakhir, dilakukan rangkuman dan pemberian kesan terhadap kegiatan belajar yang sudah dilakukan.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus kedua dilakukan sebanyak dua kali tatap muka untuk memastikan pencapaian tujuan penelitian yang diharapkan. Materi tetap fokus pada pembelajaran berbicara.

Seluruh tindakan yang dilakukan dalam siklus ini merupakan refleksi terhadap pelaksanaan dari tindakan sebelumnya dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran berbicara. Guru memulai pembelajaran dengan berdoa bersama dengan dipandu ketua kelas. Siswa yang hadir kemudian dicek melalui daftar absensi, lalu guru memusatkan perhatian pada jenis-jenis berbicara dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Penjelasan tentang cara berbicara diberikan melalui penerapan metode kooperatif tipe STAD, dan siswa diminta merangkum materi pada akhir kegiatan, baik pada pertemuan pertama maupun kedua.

d. Deskripsi Hasil Evaluasi Tindakan

1) Hasil Evaluasi Tindakan Siklus I

Evaluasi dilakukan untuk menilai hasil pembelajaran kemampuan berbicara siswa siswa SMA YP-PGRI 2 Makassar di kelas XA dengan aplikasi metode *cooperative learning* tipe STAD. Proses tersebut melibatkan pemberian latihan berbicara dengan menggunakan metode ini.

Berdasarkan tes analisis kemampuan berbicara siklus I, terlihat bahwa skor tertinggi dalam rentang nilai 85 diperoleh tiga orang siswa dan masuk dalam kategori baik. Di sisi lain, nilai perolehan terendah diraih 1 orang siswa dalam rentang nilai 60 dan masuk dalam kategori kurang. Kemudian, rata-rata skor evaluasi tindakan siklus I berkisar 75,62. Hasil ini mengindikasikan belum tercapainya KKM pada kompetensi kemampuan berbicara

siswa kelas XA SMA YP-PGRI 2 Makassar setelah tindakan siklus I dilaksanakan. Detailnya dapat diamati pada tabel dibawah.

Tabel 3. Evaluasi Nilai Belajar Siswa SMA YP-PGRI 2 Makassar Kelas XA Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
65	3	12.5	12.5	12.5
70	9	37.5	37.5	50.0
80	8	33.3	33.3	83.3
85	4	16.7	16.7	100.0
Σ	24	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil tersebut, ditarik kesimpulan bahwasannya 12 orang dari total 24 siswa (50,00%) telah menggapai kriteria ketuntasan belajar dengan akumulasi nilai rata-rata sebesar 75,62. Sementara 12 siswa lainnya (50,00%) masih dianggap tidak menggapai kriteria ketuntasan belajar sesuai KKM. Maka pelaksanaan implementasi metode kooperatif tipe STAD dari siklus pertama, dianggap belum memadai dikarenakan sebanyak 85% siswa masih belum menggapai nilai standar KKM. Meskipun demikian, masih terdapat peningkatan jika dibandingkan dari hasil pelaksanaan pratindakan, di mana siswa yang menggapai standar KKM hanya 8 orang (36,36%). Sedangkan pada tahap tindakan siklus pertama, siswa yang meraih nilai standar KKM berjumlah 14 orang (54,55%) dengan peningkatan sebesar 18,19%. Peningkatan ini digambarkan secara rinci dalam tabel kategori ketuntasan di bawah.

Tabel 4. Klasifikasi Ketuntasan Evaluasi Hasil Tindakan Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tuntas (di atas 75)	12	50,00%

2.	Tidak tuntas (75 ke bawah)	12	50,00%
	Σ	24	100,00%

Dari hasil tersebut, terjadi peningkatan pada hampir semua aspek. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya lagi kendala yang dialami oleh siswa ketika mereka mengembangkan ide dalam berbicara setelah penerapan metode kooperatif tipe STAD. Sebanyak 12 siswa (50%) mencapai nilai tuntas, sementara 12 siswa lainnya (50%) belum mencapai nilai di atas standar.

2) Hasil Evaluasi Tindakan Siklus II

Dari analisis hasil kemampuan berbicara pada siklus kedua, diperoleh data bahwasannya 4 orang siswa mampu meraih nilai tertinggi sebesar 85 dengan kategori baik. Sementara itu, skor terendah adalah 65, dicapai dua siswa dengan kategori kurang.

Perolehan skor rata-rata keseluruhan yang diraih siswa dalam evaluasi hasil tindakan siklus kedua berkisar 77,92. Hasil ini mengindikasikan telah tercapainya standar nilai KKM (di atas 75) pada siswa SMA YP-PGRI 2 Makassar kelas XA dalam kompetensi kemampuan berbicara memperkenalkan diri siswa. Rinciannya dapat diperhatikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Evaluasi Nilai Belajar Siswa SMA YP-PGRI 2 Makassar Kelas XA Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
65	2	8.3	8.3	8.3
70	1	4.2	4.2	12.5
75	9	37.5	37.5	50.0
80	8	33.3	33.3	83.3
85	4	16.7	16.7	100.0
Σ	24	100.0	100.0	

Dari hasil tersebut, diraih skor rata-rata sebesar 81,13 dengan persentase ketercapaian 86,36%, dengan 19 dari 24

siswa sudah mencapai ketuntasan, sedangkan 3 siswa lainnya (13,64%) masih belum tuntas. Secara keseluruhan, pelaksanaan metode ini dari siklus kedua telah mencapai target, karena 85% siswa telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Keberhasilan tersebut dapat diamati secara rinci dari tabel kategori ketuntasan berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Ketuntasan Evaluasi Hasil Tindakan Siklus Kedua

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Tuntas (diatas 75)	21	86,36%
2.	Tidak tuntas (75 ke bawah)	3	13,64%
	Σ	24	100,00%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan. Melalui pembelajaran memperkenalkan diri dengan menerapkan metode *cooperative learning* tipe STAD, peserta didik tidak lagi merasa kaku dan kesulitan untuk memperkenalkan diri karena mereka telah mampu mengungkapkan gagasan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut.

Hasil tersebut memberikan gambaran telah memadainya pembelajaran memperkenalkan diri dengan menerapkan metode kooperatif tipe STAD. Pernyataan tersebut sejalan dengan 21 siswa (86,36%) telah mampu meraih skor KKM diatas 75, sedangkan 3 orang lainnya (13,64%) masih belum mampu meraih skor diatas KKM. Dengan demikian, pembelajaran dengan implementasi metode kooperatif tipe STAD telah berhasil mengembangkan kemampuan berbicara siswa SMA YP-PGRI 2 Makassar di kelas XA.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Merujuk pada analisis data pada tahap pra tindakan hingga evaluasi pembelajaran dari dua siklus berbeda (siklus pertama dan kedua), ditarik kesimpulan bahwasannya aplikasi metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengembangkan kemampuan berbicara siswa SMA YP-PGRI 2 Makassar kelas XA.

Hasil evaluasi pratindakan pada Tabel 2 menunjukkan masih rendahnya kemampuan berbicara dalam memperkenalkan diri siswa di kelas XA SMA YP-PGRI 2 Makassar. Pernyataan ini terbukti dari fakta bahwa hanya 4 orang siswa (16,67%) yang sanggup meraih nilai standar KKM di atas 75, sementara 20 siswa lainnya belum memenuhi standar. Kesimpulan ini mengindikasikan belum memadainya kemampuan berbicara dalam memperkenalkan diri siswa SMA YP-PGRI 2 Makassar, mungkin dikarenakan kurang inovatifnya metode pengajaran yang digunakan dan tidak adanya motivasi belajar dalam diri siswa.

Selama penelitian ini dilaksanakan, terutama pada pengembangan keterampilan berbicara, kurangnya argumentasi mungkin disebabkan oleh kurang baiknya persiapan atau penyusunan rencana belajar. Permasalahan tersebut terlihat ketika peneliti bersama guru berkolaborasi untuk menyusun RPP. Seringkali guru tampak mengalami kebingungan saat akan merumuskan tujuan pembelajaran dari sejumlah indikator. Selain itu, guru juga kurang inovatif dalam mengembangkan metode pengajaran, padahal hal ini merupakan langkah penting untuk menjabarkan kegiatan pembelajaran.

Dari tabel 4, ditarik kesimpulan bahwa implementasi metode kooperatif tipe STAD pada siklus I belum memadai untuk meningkatkan pembelajaran berbicara memperkenalkan diri siswa. Fakta tersebut didukung dengan belum tercapainya target sebesar 85% dari standar KKM (75 ke atas), dimana hanya terdapat 12 siswa (50,00%) yang memenuhi kriteria tersebut. Sementara

itu, siswa yang belum mencapai standar masih mencapai 50%, yakni sebanyak 12 siswa. Dengan demikian, implementasi metode kooperatif tipe STAD dari siklus pertama belum sepenuhnya dikatakan berhasil dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa SMA YP-PGRI Makassar 2 Makassar di kelas XA.

Dari data wawancara dan observasi pada sebagian siswa, diperoleh kesimpulan bahwasannya ternyata siswa lebih suka melakukan praktik berbicara secara langsung tanpa mendapatkan pembelajaran formal tentang cara berbicara yang baik dan benar. Beberapa siswa juga mengamati bahwa guru cenderung memfokuskan perhatiannya pada siswa yang dominan bertanya dan menjawab dalam proses pembelajaran. Sedangkan siswa lainnya memilih pasif serta kurang berpartisipasi aktif, atau tidak memedulikan guru sama sekali.

Berdasarkan tabel 6, hasil evaluasi siklus II dengan menerapkan metode kooperatif tipe STAD menunjukkan telah memadainya pembelajaran berbicara dalam memperkenalkan diri. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) diatas 75 dengan persentase ketercapaian sebesar 86,36% yang diraih oleh 21 siswa. Sedangkan 3 orang siswa lainnya (13,64%) tidak mampu meraih standar KKM (13,64%) sesuai ketentuan. Kesimpulan ini mengindikasikan telah berhasilnya penerapan metode ini untuk mengembangkan kemampuan berbicara memperkenalkan diri pada siswa SMA YP-PGRI 2 Makassar di kelas XA.

Keberhasilan pembelajaran berbicara dalam memperkenalkan diri dengan menerapkan metode kooperatif tipe STAD menunjukkan semakin terampilnya guru dalam mengajar. Guru mampu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, membantu siswa memperoleh dan menyusun ide-ide dengan lebih efektif. Selain itu, guru juga telah mampu menanamkan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan

kemampuannya dalam berbicara, tidak hanya sekedar memaparkan teori-teori pembelajaran di kelas.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berikut kesimpulan secara garis besar mengenai penelitian ini.

- a. Penerapan metode kooperatif tipe STAD untuk mengembangkan kemampuan berbicara dianggap telah sesuai pada pertimbangan kebutuhan siswa serta acuan kurikulum KTSP yang digunakan. Meskipun siswa mengalami beberapa kekurangan dalam memperkenalkan diri dari siklus pertama, akan tetapi hal ini berhasil diatasi pada evaluasi siklus kedua. Dengan demikian, aplikasi metode ini dianggap telah berjalan dengan perencanaan yang baik, mulai dari tahap pra-tindakan, siklus pertama hingga berakhirnya siklus kedua. Implementasi metode ini dianggap berhasil dalam membangkitkan semangat siswa serta berkontribusi aktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam memperkenalkan diri siswa.
- b. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, implementasi metode kooperatif tipe STAD secara efektif mampu meningkatkan kemampuan berbicara. Hal ini dibuktikan dari akumulasi skor rata-rata siklus pertama sekitar 75,31 atau setara 54,55%. Skor tersebut meningkat sebesar 81,13 pada siklus kedua atau mengalami peningkatan sebesar 6,82. Persentase ketuntasan juga meningkat drastis, naik 31,81% dari tes kemampuan siswa pada siklus I menjadi 86,36%.

2. Saran

Saran yang bisa disampaikan mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi pengajar/guru/pendidik
Sebaiknya, pendidik mendayagunakan secara optimal metode kooperatif tipe STAD dan berbagai metode pembelajaran inovatif lainnya dalam membangkitkan minat siswa dalam belajar. Tujuannya tidak lain agar kemampuan siswa, khususnya keterampilan berbicara dapat berkembang dengan baik.

b. Bagi siswa
Sebaiknya, siswa perlu menjaga pencapaian mereka dalam keterampilan berbicara memperkenalkan diri dengan metode kooperatif tipe STAD. Lebih dari itu, diharapkan siswa menunjukkan semangat dan antusiasme yang lebih tinggi saat mengikuti pembelajaran, sehingga hasil yang sudah dicapai dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

c. Bagi peneliti mendatang
Diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi penting bagi peneliti dalam pengembangan cara belajar yang memiliki makna, terutama dalam konteks kemampuan berbicara dalam memperkenalkan diri.

antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lukman, M.F dkk. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 19 Makassar melalui Strategi *Reach Communication*. *Jurnal Pedagogik dan Ilmu Sosial*, 2(1), 94-108.

Rahmawati, F. (2012). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) di Kelas X SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). Universitas Negeri Yogyakarta. Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/44209/>

Ridan, U. Darojah. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melaporkan dengan Media Film Animasi pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Yogyakarta*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Yogyakarta.

Tarigan, Henry Guntur. (1998). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Zuhriyah, Yani. (2012). *Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Anak Klompok B Cikrominoto 01 Kalibenda*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Abu. (1994). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fauriza, S., & Nurmalina, N. (2022). Penggunaan Metode SAS dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8529-8534.

Hidayanti, Nurul. (2015). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Regulasi Diri pada Siswa Kelas VI SD MIN. Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang.

Isjoni. H. (2009). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi*